



Pengaruh Model *Think Pair And Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo

Ratnarti Pahrn, Samsiar Rivai, Frans Djou

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Email: ratnarti.pahrn@ung.ac.id

Email: samsiar_rivai@ung.ac.id

Received: 23 January 2022; Revised: 12 February 2022; Accepted: 28 February 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.1.279-290.2022>

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *think pair and share* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental design* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Desain*. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Model *Think Pair And Share*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan berbicara. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 16 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Uji normalitas menggunakan Uji Liliefors. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,28 > 2,13$ dengan derajat kebebasan (df) = 15 dan taraf signifikan 0,05. Sehingga hasil pengujian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Model *Think Pair And Share*, Kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara ini dilatih sejak dini agar mempermudah peserta didik dalam memahami maksud yang disampaikan oleh orang lain dalam mempermudah komunikasi. Kemampuan berbicara apabila dibelajarkan kepada siswa dengan cara yang benar, akan memotivasi siswa serta antusias dalam berbicara. Kemampuan berbicara termasuk dalam salah satu dari keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini sangat erat kaitannya satu sama lain. Sama halnya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa tidak akan mendapatkan informasi dari guru, apabila guru tidak berbicara menyampaikan informasi tersebut. Hal ini menimbulkan suatu pemikiran sekaligus kekhawatiran guru akan akibatnya bagi siswa dimasa mendatang, terlebih jika melihat kenyataan yang ada, bahwa banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas tetapi tidak dapat menyampaikan kepada orang lain. Bagi siswa, kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang sulit, berbeda dengan kemampuan berbahasa lainnya. Kemampuan berbahasa ini menuntut siswa secara cepat, tepat dan lugas mengutarakan kalimat yang mengandung sebuah arti yang utuh.

Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran kemampuan berbicara adalah model yang menarik perhatian siswa. Menjadi pengajar memang bukanlah pekerjaan yang mudah, selain kecerdasan dan kesabaran, seorang pengajar dituntut memiliki keahlian dalam



mengelolah sebuah kelas dengan bermacam- macam karakter dan perilaku siswa. Selain menguasai kelas juga dituntut untuk menguasai materi pelajaran. Hal ini sangat penting, karena ketika guru mengajar dengan baik, pasti akan menghasilkan anak didik yang bagus. Ada peribahasa :” Buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya.” Bila dikontekskan dengan dunia pendidikan, maka arti dari peribahasa itu “anak yang dididik oleh guru yang berkualitas, ia akan menjadi seperti gurunya.”

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain. Taringan (2015: 16) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Senada dengan pendapat di atas, Andayani (2015: 169) Menjelaskan berbicara merupakan suatu penyampaian informasi, idea atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses berbicara, pembicara merupakan komunikator, dan pendengar merupakan komunikan. Menurut Martaulina (2015: 4) Berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang yang lain. Menurut Rafli Zainal. dkk. (2016: 82) berbicara merupakan perilaku manusia yang memanfaatkan factor fisik, psikologis, neurologist, dan linguistic secara luas. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (pikiran atau perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) hingga maksudnya dipahami.

Iskandarwassid (2008: 241) menjelaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak. Kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Faktor psikologis memberi andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi, misalnya, tidak saja berpengaruh kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang kemudian disampaikan kepada orang lain agar terjadi komunikasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dengan orang lain mengungkapkan gagasan, pikiran, mengucapkan bunyi-bunyi, serta menyampaikan ide atau pendapat dengan menggunakan kalimat secara lisan. Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan respons dan reaksi. Respon atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan. Menurut Sujinah (2017: 2) tujuan pembicaraan sebagai berikut :

a) Mendorong atau menstimulasi

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha member semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato ketua umum koni dihadapan para atlet yang bertanding diluar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

b) Meyakinkan

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret



yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya penyesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

c) Menggerakkan

Tujuan suatu uraian disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, mengumpulkan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d) Menginformasikan

Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin member informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib lalu lintas, dan sebagainya.

e) Menghibur

Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta atau pertemuangembira lainnya. Humor memiliki alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang dan bahagia pada hati pendengar.

Penilaian Kemampuan Berbicara Siswa

Untuk memantau kemajuan siswa dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika siswa sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang diamati adalah lafal, intonasi, kelancaran, penampilan atau sikap, pemahaman. Burhan Nurgiantoro, 2013 (Dalam Tika Sulistiawati)

Model *Think Pair Share*

Think pair share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland, Nurhadi (dalam Thobroni 2016: 243). Menurut Maufur (2009: 104) Metode *Think Pair and Share* merupakan model memaksimalkan peran pasangan dengan cara berdiskusi secara terbatas dan fokus. Model ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model tradisional yang diterapkan di kelas, seperti model ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa yang merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi di kelas. Pola diskusi yang baik membutuhkan pengendalian kelas dan prosedur yang tepat pula. Siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2-6 orang yang bersifat heterogen. Selain itu siswa diberikan kesempatan lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas.

Model *Think pair and share* menurut Slavin (dalam Thobroni 2016: 243) adalah sebagai berikut, “Model *Think pair and share* adalah sebuah model atau metode yang sederhana, tetapi sangat berguna sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaannya di kelas. Lalu siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas. Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Think Pair And Share* adalah model yang menekankan pada kerja sama siswa di kelas dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing dalam diskusi kelompok kecil untuk membahas sebuah masalah serta menyelesaikan permasalahan tersebut.



Tujuan *Think pair and share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Ayu (2013) Tujuan *Think pair and share* yaitu untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Menurut Frank Lyman (dalam Asmani (2014: 45) langkah-langkah pembelajaran model *Think pair and share* sebagai berikut :

- Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- Guru memimpin sidang pleno kecil diskusi. Tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- Berawal dari kegiatan tersebut, guru kemudian mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan pada siswa.
- Guru memberi kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.
- Guru menutup pembelajaran.

Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2016 : 62) langkah-langkah *Think Pair And Share* sebagai berikut :

- Dimulai dengan langkah berpikir (*Thinking*) sebagaimana nama model pembelajaran ini. Langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*Pairing*)
Dan setelah itu, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit berpasangan.
- Setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*Sharing*)
Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk saling berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif metode *Pre eksperiment* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design*. Desain penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol artinya tidak menggunakan kelompok pembanding. Desain ini digunakan dalam pembelajaran, dengan membandingkan tingkat akademik sebelum memperoleh perlakuan dan setelah menerima perlakuan (Emzir, 2013 : 96).

Desain Penelitian dapat dilihat di bawah ini.

O1 X O2

Keterangan :

- O1 : *Pretest* Kelas Ekperiment
X : Perlakuan (Model *Think Pair And Share*)
O2 : *Posttest* Kelas Eksperimen
(Sumber : Emzire : 2013: 96-97)



Tabel 3.1 Desain Penelitian

Pretest	Metode	Posttest
O1	X	O2

Keterangan

O1 :Perlawakuan awal kemampuan berbicara siswa kelas SDN23 Limboto Kabupaten Gorontalo

X : Penggunaan metode *think pair and share*

O2 :Perlakuan akhir kemampuan berbicara siswa kelas V SDN23 Limboto Kabupaten Gorontalo

Dalam penelitian eksperimen terdapat dua variabel yang perlu diperhatikan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) adalah penggunaan model *Think Pair And Share*(TPS)
2. Variabel Terikat (Y) adalah Kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo

Definisi konseptual dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variable bebas (X) dan variable terikat (Y)

1. Variable bebas (X) adalah penggunaan model *Think Pair And Share*(TPS) merupakan pembelajaran berkelompok, bekerjasama untuk menyampaikan ide-ide yang dimiliki siswa dan beranimengemukakan pendapatnya di depan kelas.
2. Variabel terikat (Y) adalah suatu kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan sesuatu di kelas V SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Definisin operasional dalam penelitian ini adalah penggunaan model *ThinkPair And Share*(TPS) dengan indikator-indikator sebagai berikut :

3. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap orang diberikan materi yang berbeda.
4. Guru memberikan/menampilkan materi berupa berita (ada beberapa berita) dan siswa memperhatikan sesuai materi yang diberikan. Misalnya guru menyampaikan materi A. setelah itu kelompok mendiskusikan dan memilih siapa anggota kelompok yang menyampaikan kembali materi tersebut. Apabila dalam setiap kelompok telah selesai dengan pemaparannya. Dilanjutkan dengan materi B dan begitu seterusnya sampai semua anggota kelompok mendapatkan giliran.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2015 : 61). Berdasarkan pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VSDN 1 Limboto yang terdiri dari 16 siswa yaitu laki-laki 7 siswa dan perempuan 9siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Usman 2011 : 181). Sampel adalah bagian dari anggota dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono(2015: 62) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Total Sampling* dari anggota populasi kelas V. Penelitian menggunakan teknik *Total sampling* dengan melihat pengertian sampel yang dikemukakan oleh Sugiono (2015: 67) *Sampling total* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tehnik dalam prosedur pengumpulan data yakni:



1. Observasi langsung

Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merakam, menghitung, mengukur dan mencatat kejadian-kejadian yang ada. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara langsung melalui kegiatan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam subjek penelitian yang dilakukan.

3. Tes

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu. Seperti tes mengukur kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.

1. Nilai setiap aspek yang dinilai dalam berbicara berskala 1-4

2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek penilaian yang diperoleh peserta didik

Nilai akhir diperoleh peserta didik diolah dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{x} \times 100 = \text{Nilai akhir}$$

20

Tabel 3.3 Kategori Penilaian Kemampuan Berbicara

Interval Nilai	Kemampuan
86-100	Sangat Baik
75-85	Baik
60-74	Cukup
0-59	Kurang Baik

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data, ini dilakukan sebagai bukti dalam pelaksanaan penelitian, dokumen lain sebagai bukti fisik yang dapat member keterangan data yang diperoleh selama penelitian adalah benar-benar terjadi di lapangan dalam hal ini di SDN 23 Limboto.

Kenormalan data merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam analisis statistic. Pengujian normalitas data ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji lilliefors. Langkah- langkah yang digunakan menurut sudjana (2002:466) yaitu:

1) Merumuskan hipotesis

H0 = Data berdistribusi normal

H1 = Data tidak berdistribusi normal

2) Urutkan data dari yang terkecil sampai terbesar

3) Hitung nilai Z1 dari masing-masing data dengan rumus :

$$Z1 = \frac{Si - S}{S}$$



Keterangan :

- Z_1 = Skor baku
 x_i = Skor data
 \bar{x} = Nilai rata-rata
 S = Simpangan baku

- 4) Menentukan besar peluang untuk masing-masing bilai Z_1 berdasarkan tabel Z_1 sebut saja $f(Z_1)$ dengan aturan : Jika $Z_1 > 0$, maka $f(Z_1) = 0.5 +$ nilai tabel Jika $Z_1 < 0$, maka $f(Z_1) = 1 - (0,5 +$ nilai tabel) Atau dengan microsoft excel dengan fungsi = normdist, kemudian dilanjutkan dengan kolom dari tiap Z_1
- 5) Selanjutnya hitung proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, Z_4, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau samadengan Z_1 . Jika proporsi dinyatakan dengan $S(Z_1)$ maka :

$$S(Z) = \frac{\text{banyaknya } Z_1 Z_2 Z_n}{1_n}$$

- 6) Hitung selisih $F(Z_1)$ dan $S(Z_1)$ kemudian tentukan nilai mutlaknya
- 7) Ambil nilai maksimal dari nilai-nilai mutlak selisih tersebut
- 8) Berikan interpretasi L_{hitung} dengan membandingkan dengan L_{tabel} . L_{tabel} adalah nilai yang diambil dari tabel nilai kritis uji lilliefors.
- 9) Tentukan kriteria pengujiannya :
Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka H_0 ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk mengetahui pengaruh model *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN23 Limboto Kabupaten Gorontalo. Desain penelitian digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Ekperimen ini dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dengan memberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kepada subjek penelitian. Adapun kelompok yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa kelas V SDN 23 Limboto yang berjumlah 16 siswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pada langkah pertama melakukan tes awal (*pretest*). Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor kemampuan berbicara siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Setelah dilakukan tes awal, langkah selanjutnya memberikan perlakuan (*treatment*), dalam hal ini perlakuannya adalah penggunaan model *think pair and share*. Setelah perlakuan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan memberikan tes akhir (*posttest*). Adapun yang menjadi aspek untuk penelitian ini khususnya dalam kemampuan berbicara siswa yaitu : 1). Lafal ,2).Intonasi, 3). Kelancaran, 4). Penampilan/sikap, 5). Pemahaman isi/tema

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua tahap pembelajaran yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa dalam hal ini tentang kemampuan berbicara. Dalam pelaksanaan *pretest* peneliti belum menggunakan model pembelajaran *think pair and share* melainkan menerapkan pembelajaran yang didesain oleh guru kelas. Dalam pelaksanaan tahap *pretest* ini masih banyak siswa yang belum terampil dalam berbicara yaitu pada kelas interval 80-85 hanya dimiliki oleh 2 siswa (12,5%), sedangkan data *pretest* siswa terendah berada pada kelas interval 50-55 dimiliki oleh 6 siswa (37,5%). Tahap kedua yaitu pelaksanaan *posttest*. *Posttest* dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa. Pada tahap ini peneliti sudah menerapkan model pembelajaran *think pair and share*.



Deskripsi Data Pretest

Tahap pertama atau tahap sebelum menggunakan model think pair and share (*Pretest*), yang dilakukan penelitian yakni melaksanakan pembelajaran kepada siswa kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten sebagai lokasi penelitian. Padapelaksanaan pembelajaran (*pretest*) peneliti menggunakan rancangan yang dilaksanakan oleh guru kelas. Setelah melaksanakan pembelajaran peneliti melakukan penilaian tes lisan. Langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Guru (peneliti) masuk di kelas mengucapkan salam dan menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa
2. Kelas dilanjutkan dengan berdo`a yang dipimpin oleh seorang siswa
3. Siswa diingatkan untuk selalu bersyukur dan mengutamakan sikap kedisiplinan setiap saat.
4. Menyanyikan lagu Nasional dan guru memberikan penguatan kepada siswa tentang semangat nasionalisme
5. Pembiasaan dalam membaca, mendengarkan serta berbicara dalam selama 15 menit materi non pelajaran seperti tokoh dunia, kebersihan, kesehatan, makanan dan minuman sehat.
6. Sebelum guru menjelaskan tentang materi yang dipelajari, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran.
7. Guru bertanya kepada siswa
 - a. Apa yang tergambar pada sampul buku ?
 - b. Apa judul buku ?
 - c. Menceritakan apa ?
 - d. Pernakan membaca buku seperti ini ?
8. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca dan menulis teks yang ada pada buku serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pada LKPD.
9. Siswa dibagi berkelompok 4 orang dan mendiskusikan materi yangdiberikan guru
- 10.Pemaparan oleh seluruh kelompok dan kelompok lainnya meperhatikan
- 11.Dalam pemaparan hasil diskusi guru menilai kemampuan berbicara siswa
- 12.Setelah penilaian guru bertanya kembali tentang pemahaman siswa tentangmateri yang dipelajari dan memberikan penguatan
- 13.Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- 14.Memberikan pekerjaan rumah
- 15.Berdo`a yang dipimpin ketua kelas
- 16.Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam

Pada tahap pertama peneliti menemukan ada siswa yang masih takut danmalu dalam berbicara didepan kelas.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Pretest

Banyaknya siswa	Rentang	Banyak kelas	Panjang kelas	Mean	Simpangan baku	Skosr max	Skor min
16	35	5	6	62,625	10,89	85	50

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 diketahui bahwa rata-rata skor soal sebesar 62,62 dengan simpangan baku 10,89 kemudian skor tertinggi 85 dan skor terendah 50. Dengan demikian, diperoleh rentang data 35, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5 (Hal 61)

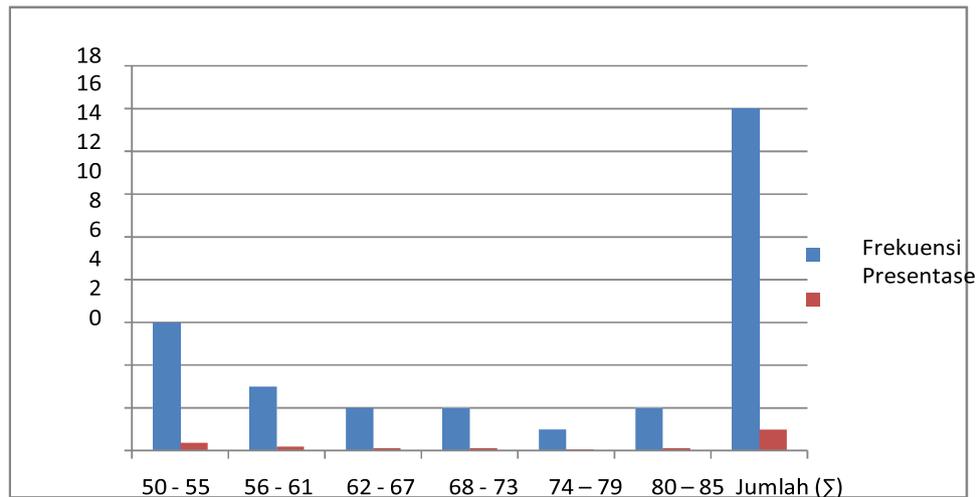
Deskripsi data selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi variabel Y_1 . Hasil analisis deskripsi pada tabel 4.1 dapat digunakan untuk membantu menyusun tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Variabel Y_1

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
1	50-55	6	37,5 %
2	56-61	3	18,75 %
3	62-67	2	12,5 %
4	68-73	2	12,5 %
5	74-79	1	6,25 %
	80-85	2	12,5 %
	Jumlah(Σ)	16	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data pretest siswa kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo dengan frekuensi terendah diperoleh pada kelas interval 74-79 dengan jumlah 1 siswa, sedangkan frekuensi tertinggi diperoleh pada kelas interval 50-55 dengan jumlah 6 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

FREKUENSI



Gambar 4.1 Data Frekuensi Skor Instrumen Test Pretest Berdasarkan gambar membuktikan bahwa data pretest siswa kelas V SDN 23

Limboto Kabupaten Gorontalo beragam. Data pretest siswa tertinggi berada pada kelas interval 80-85 hanya dimiliki 2 siswa (12,5%), sedangkan data pretest siswa terendah terdapat pada kelas interval 50 – 55 dimiliki oleh 6 siswa (37,7%)

Deskripsi Data Posttest

Pada tahap ini dimana peneliti mengajar siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo dengan menggunakan model *think pair and share* (posttest).

Tabel 4.5 Deskripsi Data Posttest

Banyaknya siswa	Rentang	Banyak kelas	Panjang kelas	Mean	Simpangan baku	Skor max	Skor min
16	35	5	6	80,75	11,57	95	60

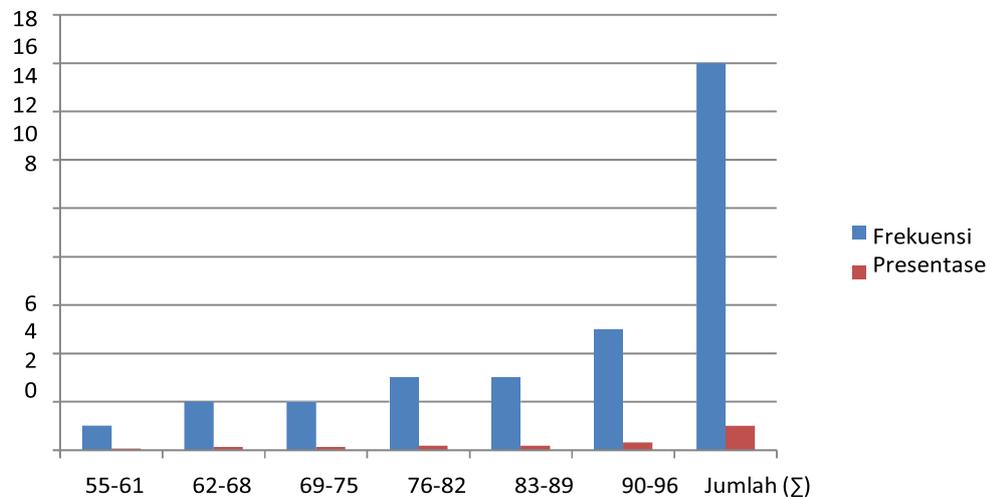
Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 80,75 dengan simpangan baku sebesar 11,57. Kemudian nilai tertinggi siswa sebesar 95 dan nilai terendah 60. Dengan demikian diperoleh rentang data 35.

Tabel 4.6 Daftar Distribusi Variabel Y_2

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
	55-61	1	6,25%
	62-68	2	12,5%
	69-75	2	12,5%
	76-82	3	18,75%
	83-89	3	18,75%
	90-96	5	31,25%
	Jumlah (Σ)	16	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh data hasil posttest siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo dengan frekuensi tersendah diperoleh pada kelas interval 55-61 dengan jumlah 1 siswa, sedangkan frekuensi tertinggi diperoleh pada kelas interval 90-96 dengan jumlah 5 siswa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut.

FREKUENSI



Gambar 4.2 Data Frekuensi Skor Intrument Test Posttest

Berdasarkan gambar 4.2 membuktikan bahwa hasil kemampuan berbicarasiswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo beragam. Data posttest siswa tertinggi berada pada kelas interval 90-96 dengan jumlah 5 siswa (31,25%), sedangkan data posttest terendah berada pada kelas interval 55-61 dengan jumlah 1 siswa (6,25%). Untuk frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 90-95 yang dimiliki oleh 5 siswa setara dengan (31,25).

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data dimaksud untuk mengetahui data hasil penelitian

1. Uji normalitas data Variabel Y_1 (Pretest)

Hasil perhitungan untuk uji normalitas data pretest pada variabel Y_1 diperoleh $L_{hitung} = 0,1577$ dan $L_{tabel} = 0,1745$. Nilai L_{hitung} lebih kecil dibandingkan nilai L_{tabel} ($0,1577 < 0,1745$), maka data hasil penelitian untuk variabel Y_1 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Normalitas Data Variabel Y_2 (Posttest)



Hasil perhitungan untuk uji normalitas data posttest pada variabel Y_2 diperoleh $L_{hitung} = 0,1091$ dan $L_{tabel} = 0,1745$. Nilai L_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai L_{tabel} ($0,1091 < 0,1745$), maka data hasil penelitian untuk variabel Y_2 berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Uji-t menunjukkan harga t_{hitung} sebesar 4,28 dan harga t_{tabel} 2,13 untuk taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $df (n-1)$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($4,28 > 2,13$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 23 Limboto kabupaten Gorontalo. Hasil pengujian uji t dapat

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh skor terendah dari pretest adalah 50 dan skor tertinggi 85. Sedangkan untuk data posttest, skor terendah adalah 60 dan skor tertinggi 95. Selanjutnya peneliti mengolah data yang didapat tersebut menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif sehingga diperoleh deskripsi pada data sebagai berikut.

Tabel 4.7 Deskripsi Data Pretest Dan Posttest

Statistik	Skor Min	Skor Max	Mean	Simpangan Baku(S)	Rentang(R)
VariabelPretest	50	85	62,62	10,89	35
VariabelPosttest	60	95	80,75	11,57	35

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai rata-rata dari data pretest sebesar 62,62 dengan simpangan baku 10,89 sedangkan data posttest memiliki nilai rata-rata sebesar 80,75 dengan simpangan baku 11,57. Berdasarkan pengolahan data tersebut sehingga diperoleh uji normalitas data variabel Y_1 (Pretest) maupun variabel Y_2 (Posttest) berdistribusi normal dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6 (Hal 59- 54). Selanjutnya pengelolaan data yang diperoleh untuk mengkaji hipotesis yang telah dikemukakan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji t menunjukkan harga t_{hitung} sebesar 4,28 dan untuk taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $df (n-1)$ diperoleh harga t_{tabel} 2,13. Dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($4,28 > 2,13$) maka hasilnya signifikan. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *think pair and share* terhadap kemampuan berbicara siswa di kelas V SDN 23 Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai posttest yang lebih tinggi dari nilai pretest, dengan menggunakan uji t diperoleh harga t_{hitung} ($4,28 > t_{tabel}$ (2,13)).

Saran

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

- Diharapkan kepada siswa agar penelitian ini memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam membaca dan memahami materi.
- Diharapkan kepada guru agar menggunakan teknik pembelajaran yang lebih menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
- Kepada pihak sekolah kiranya penelitian ini dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2015. *Problema Dan Aksioma*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Awaludin. 2009. *Statistika pendidikan*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung. Rosdakarya
- Kurniasih dan Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena
- Martaulina S. Diana. 2015. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Maufur. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikkan*. Semarang. PT Sidrus Press
- Mulyati. dkk 2011. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Rafli Zainal dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. Garudhawaca Sugiono
2015. *Statistika untuk penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Emizir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sujinah. 2017. *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Taringan H. Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. CV Angkasa
- Thobini M. 2016. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Wahyuni Sri dan Ibrahim Abd Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Malang. PT. Refika Aditama
- Ayu. 2013. *Hakekat Model Kooperatif Tipe Think pair share*. Tersedia Di Alamat Link :<http://ridha90.blogspot.sg/2013/05/hakikat-model-kooperatif-tipe-think.html>